

PERAN STRATEGIS PENDIDIK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM: SUATU STUDI KUALITATIF DI MTI KAPAU

Arsil¹⁾, Zulfani Sesmiarni²⁾

1,2) UIN Sjech M. Djami; Djambek Bukittinggi, Bukittinggi

e-mail : Arzil.Langgai@gmail.com, Zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Teacher's role, curriculum development, instructional innovation, participatory curriculum, contextual education.

Kata kunci:

Peran guru, pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, kurikulum partisipatif, pendidikan kontekstual.

The curriculum is a central component of the education system, but its successful implementation largely depends on the active role of educators. In today's educational context, teachers are not merely implementers, but also curriculum developers, evaluators, and value preservers. Unfortunately, teacher involvement in curriculum development often remains limited to administrative rather than participatory aspects. This study employed a descriptive qualitative approach to explore in depth the roles and functions of educators in curriculum development at MTI Kapau. Data were collected through in-depth interviews with seven teachers from various subject areas. Thematic analysis was used to identify patterns of teacher roles in implementing, developing, and evaluating the curriculum. The findings reveal that teachers demonstrate high initiative in contextualizing the curriculum and responding to students' needs, and many have independently developed innovative learning strategies. However, at the structural level, teacher participation in formal curriculum design remains limited. Thus, more participatory policies are needed to optimize teachers' contributions in shaping a relevant, adaptive, and student-centered curriculum.

Abstrak.

Kurikulum merupakan unsur sentral dalam sistem pendidikan, namun keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada peran aktif pendidik. Dalam konteks pendidikan modern, guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengembang, evaluator, dan pelestari nilai dalam kurikulum. Sayangnya, keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum sering kali masih terbatas pada aspek administratif, bukan partisipatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam peran dan fungsi pendidik dalam pengembangan kurikulum di MTI Kapau. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tujuh orang guru dari berbagai bidang studi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik tematik untuk mengidentifikasi pola peran guru dalam pelaksanaan, pengembangan, dan evaluasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki inisiatif tinggi dalam menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, serta telah melakukan inovasi pembelajaran secara mandiri. Namun, secara struktural, keterlibatan guru dalam perumusan kurikulum sekolah masih terbatas. Oleh karena itu, perlu kebijakan yang lebih partisipatif untuk mengoptimalkan kontribusi guru dalam pengembangan kurikulum yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Keberhasilan suatu bangsa dalam menghadapi tantangan global sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang dimilikinya. Dalam hal ini, kurikulum menjadi elemen sentral yang menentukan arah, isi, dan metode pendidikan. Kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran, melainkan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan proses pembelajaran untuk mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan. (Dhomiri & Nursikin, 2023)

Namun, keberhasilan implementasi kurikulum tidak terlepas dari peran vital pendidik. Dalam konteks pendidikan modern, pendidik—khususnya guru—tidak lagi hanya bertugas mengajar, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, inovator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Guru menjadi ujung tombak dalam menerjemahkan kurikulum yang tertulis ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. (Yusrin et al., n.d.)

Secara teoritis, peran pendidik dalam pengembangan kurikulum mencakup berbagai dimensi. Guru bukan hanya pelaksana, tetapi juga aktor penting dalam perumusan dan penyempurnaan kurikulum. Mereka harus mampu menyesuaikan isi kurikulum dengan kondisi nyata di kelas serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Sebagai contoh, dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan ruang otonomi untuk memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai, namun hal ini menuntut kesiapan dan kreativitas guru dalam merancang strategi yang efektif. (Mewujudkan Merdeka Belajar et al., n.d.)

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendidik masih belum diberdayakan secara optimal dalam pengembangan kurikulum. Beberapa guru cenderung memahami kurikulum secara administratif saja—hanya sebatas penyusunan RPP dan silabus—tanpa memahami nilai-nilai pedagogis yang terkandung di dalamnya. Hal ini berimplikasi pada lemahnya kualitas implementasi kurikulum dan berdampak pada rendahnya mutu pembelajaran di kelas. (Dhomiri & Nursikin, 2023)

Berdasarkan observasi dan temuan berbagai studi, masih terdapat kesenjangan antara desain kurikulum dan praktiknya di kelas. Di sisi lain, guru juga menghadapi tantangan kompleks dalam era digitalisasi saat ini, di mana mereka dituntut tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan pembelajaran berbasis digital serta menyusun konten yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan generasi Z dan Alpha. (Mewujudkan Merdeka Belajar et al., n.d.)

Dalam pandangan penulis, pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik tidak akan berhasil tanpa pelibatan aktif para guru. Karena itu, perlu ada perubahan paradigma bahwa kurikulum bukan hanya domain pembuat kebijakan, tetapi juga milik para pendidik. Guru harus dilibatkan secara bermakna dalam setiap tahap pengembangan kurikulum: dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini akan mendorong lahirnya kurikulum yang lebih kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Secara normatif, Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 telah menekankan pentingnya partisipasi semua pihak dalam proses pendidikan. Dalam kerangka Manajemen

Adibah Alya Aktafina, Citra Aulisya Putri, Azzahra Yasmin Irfanaya, Moch. Ivan Baihaki, Umar Al Faruq

Berbasis Sekolah (MBS), misalnya, pendidik memiliki peran strategis dalam merumuskan kebijakan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum tidak lagi bersifat sentralistik, melainkan menuntut peran aktif guru sebagai pemegang otoritas pendidikan di tingkat mikro. (Kartika & Arifudin, 2020)

Lebih lanjut, guru juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus berorientasi pada penguatan kapasitas guru dalam hal pedagogi, konten, serta teknologi pembelajaran. Guru tidak hanya harus memahami kurikulum, tetapi juga memiliki kompetensi untuk mengembangkannya menjadi pengalaman belajar yang transformatif bagi peserta didik. (Yusrin et al., n.d.)

Dengan melihat dinamika tersebut, penelitian mengenai peranan dan fungsi pendidik dalam pengembangan kurikulum menjadi sangat urgen dan relevan. Penelitian ini berangkat dari premis bahwa kualitas pendidikan tidak semata ditentukan oleh isi kurikulum, tetapi juga oleh sejauh mana guru mampu memaknai, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum secara profesional dan berkelanjutan. Dari sinilah pentingnya membangun model kolaboratif antara pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan guru dalam proses pengembangan kurikulum.

Akhirnya, melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran strategis pendidik dalam pengembangan kurikulum. Selain sebagai bahan pembuktian terhadap teori partisipatif dalam pendidikan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model kurikulum yang lebih inklusif, relevan, dan berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, dengan fokus pada makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas sosial dan kontekstual dari peran pendidik dalam pengembangan kurikulum. (Primadi Candra S. et al., 2025)

Dalam penelitian ini, informan dipilih secara purposive (bertujuan) berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan komunitas pemuda dan pelestarian wisata di Nagari Sungai Beringin. Informan terdiri dari pengurus inti, anggota komunitas, serta tokoh masyarakat yang relevan dengan topik penelitian. Berikut adalah daftar informan beserta mata pelajaran yang diampu: a. Vanny Rahma Sari – Guru Bahasa Arab b. Makhrifattullah – Guru Fiqih c. Syaiful Anwar – Guru Bahasa Arab d. Rosesmy Annisa Fitri – Guru Hadits e. Adinda Aprilia – Guru Seni Budaya f. Dwi Malahayati – Guru Matematika g. Sairuz Khairunnisa – Guru Bahasa Inggris

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Wawancara ini bersifat semiterstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi topik sambil tetap mempertahankan fokus penelitian. Teknik ini efektif untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemahaman informan secara mendalam. (Primadi Candra S. et al., 2025)

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Proses ini mengikuti enam tahap yang diusulkan oleh Braun dan Clarke: (1) familiarisasi dengan data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan dan definisi tema, dan (6) penyusunan laporan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi dan mendeskripsikan data secara rinci serta menginterpretasikan aspek-aspek penting yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidik sebagai Pelaksana Kurikulum

Dalam sistem pendidikan, guru memiliki posisi sentral sebagai pelaksana kurikulum. Mereka bertugas menerjemahkan dokumen kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memahami struktur dasar kurikulum yang digunakan, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Namun, pemahaman ini lebih banyak berkaitan dengan teknis pelaksanaan dibandingkan dengan pemahaman filosofis dan arah jangka panjang kurikulum.

Makhrifattullah menyampaikan bahwa ia cukup memahami kompetensi inti dan dasar yang harus dicapai, namun tidak terlalu mendalami rasional kurikulum secara keseluruhan.

“Kami diberi dokumen kurikulum, tapi jarang ada pelatihan mendalam soal latar belakang atau filosofinya. Jadi ya kami jalankan seperti petunjuk.” (Makhrifattullah)

Dalam proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), para guru mengaku menyesuaikan dengan kondisi kelas, termasuk gaya belajar dan tingkat kemampuan siswa. Vanny Rahma Sari mengatakan:

“RPP saya sesuaikan, terutama untuk kelas yang kemampuan bahasanya beragam. Kalau terlalu kaku, pembelajaran tidak jalan.” (Vanny Rahma Sari)

Selain itu, beberapa guru menyebutkan bahwa fleksibilitas pelaksanaan kurikulum masih sangat tergantung pada kebijakan kepala sekolah dan supervisi pengawas. Syaiful Anwar menyampaikan bahwa walau ia memiliki inisiatif untuk mengembangkan metode baru, terkadang ia terhambat oleh beban administrasi.

“Kadang mau mencoba pendekatan baru, tapi harus tetap cocok dengan supervisi. Kalau tidak, malah jadi masalah.” (Syaiful Anwar)

Secara keseluruhan, peran guru sebagai pelaksana kurikulum sudah berjalan cukup baik, terutama dari sisi teknis dan penyesuaian konteks lokal. Namun, diperlukan peningkatan pemahaman konseptual dan ruang yang lebih fleksibel agar guru dapat melaksanakan kurikulum tidak hanya secara administratif, tetapi juga reflektif dan strategis.

2. Peran Pendidik sebagai Pengembang Kurikulum

Pengembangan kurikulum idealnya melibatkan guru sebagai aktor utama, mengingat merekalah yang paling memahami kebutuhan dan dinamika siswa di lapangan. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum masih bersifat terbatas dan tidak sistematis. Mayoritas guru belum pernah secara formal terlibat dalam penyusunan kurikulum tingkat sekolah atau madrasah.

Makhrifattullah menyatakan bahwa ia beberapa kali memberi masukan dalam forum MGMP, tetapi masukan tersebut jarang ditindak lanjuti.

“Saya pernah usul perubahan struktur materi dalam MGMP, tapi kadang hanya didengar, tidak diimplementasikan.”(Makhrifattullah)

Guru-guru lainnya seperti Rosesmy Annisa Fitri dan Adinda Aprilia menyebut bahwa sekolah mereka cukup terbuka terhadap inovasi dari guru, terutama dalam hal pengembangan materi pengayaan atau kegiatan tematik.

“Saya pernah usulkan program budaya daerah dalam pembelajaran, alhamdulillah diterima oleh kepala sekolah,”(Adinda Aprilia)

Meski begitu, secara struktural, belum ada tim pengembang kurikulum yang melibatkan guru sebagai bagian aktif dalam perumusan atau evaluasi kurikulum. Kegiatan pengembangan kurikulum masih dipusatkan pada tingkat kepala sekolah atau koordinator kurikulum, dan cenderung bersifat top-down. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara perencanaan kurikulum dan praktik pembelajaran yang sesungguhnya di kelas.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa walaupun guru memiliki kemampuan dan semangat untuk berinovasi, wadah dan mekanisme formal untuk menyalurkan gagasan tersebut masih sangat terbatas. Dibutuhkan penguatan peran guru dalam tim pengembang kurikulum di tingkat sekolah agar pengembangan kurikulum benar-benar berbasis kebutuhan lapangan.

3. Fungsi Kreatif dan Inovatif

Guru merupakan agen perubahan yang dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dan menarik. Seluruh responden menyatakan bahwa mereka telah berupaya menyusun bahan ajar mandiri yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lokal. Hal ini dilakukan karena mereka merasa buku teks nasional sering kali tidak mencerminkan konteks lokal maupun kebutuhan siswa secara nyata.

Rosesmy Annisa Fitri, guru Hadits, menjelaskan bahwa ia menggunakan pepatah Minangkabau untuk mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal.

“Saya rasa siswa lebih mudah memahami hadits ketika saya kaitkan dengan budaya mereka sendiri, seperti pepatah alam takambang jadi guru.”(Rosesmy Annisa Fitri)

Guru-guru lainnya juga menyatakan bahwa mereka telah menggunakan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran. Misalnya, Dwi Malahayati menyebut bahwa ia menggunakan Canva, Google Form, dan Quizizz untuk membuat kuis interaktif dan presentasi visual.

“Dengan Canva dan Quizizz, siswa jadi lebih semangat belajar, apalagi saat daring kemarin.”(Dwi Malahayati)

Namun, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur masih menjadi hambatan utama. Beberapa guru menggunakan perangkat pribadi karena sekolah tidak menyediakan perangkat TIK yang memadai. Masalah jaringan internet juga kerap mengganggu proses pembelajaran berbasis digital.

Di sisi lain, kreativitas guru juga ditunjukkan melalui pendekatan berbasis proyek, permainan lokal, dan pembelajaran kontekstual. Mereka mencoba mengaitkan materi dengan realitas sosial siswa agar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran yang inovatif.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa potensi kreativitas guru sangat besar dan telah terlihat dalam praktik, namun dibutuhkan dukungan institusional dalam bentuk pelatihan, kebijakan fleksibel, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

4. Fungsi Evaluatif

Evaluasi pembelajaran menjadi bagian penting dari siklus belajarmengajar. Seluruh responden menyatakan bahwa mereka melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, baik dalam bentuk penilaian hasil belajar siswa maupun refleksi pribadi terhadap proses yang telah dijalani. Refleksi ini mereka gunakan untuk perbaikan pembelajaran di pertemuan berikutnya. Sairuz Khairunnisa, guru Bahasa Inggris, mengungkapkan bahwa ia secara rutin membuat catatan refleksi setelah mengajar.

"Setiap selesai mengajar, saya tulis apa yang berhasil dan apa yang kurang. Lalu saya coba perbaiki minggu berikutnya."(Sairuz Khairunnisa)

Selain refleksi pribadi, beberapa guru menyatakan bahwa mereka melakukan evaluasi melalui diskusi dengan teman sejawat, terutama dalam MGMP. Namun, tidak semua evaluasi ini terdokumentasi secara sistematis. Banyak yang hanya menyimpan catatan pribadi tanpa ada format atau laporan resmi.

Dalam aspek evaluasi terhadap kurikulum, guru mengaku jarang diminta untuk menyusun laporan atau rekomendasi. Mereka menyampaikan bahwa evaluasi biasanya berfokus pada capaian siswa, bukan pada kesesuaian materi dengan kebutuhan kontekstual siswa. Hal ini membuat proses evaluatif menjadi kurang holistik.

Beberapa guru seperti Dwi Malahayati dan Syaiful Anwar menyatakan bahwa mereka ingin ada format evaluasi yang bisa menggabungkan aspek materi, metode, dan konteks siswa. Dengan demikian, hasil evaluasi bisa menjadi dasar untuk revisi kurikulum secara berkala dan sistematis.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya refleksi sudah cukup tumbuh di kalangan guru, namun perlu dikuatkan secara kelembagaan. Sekolah dapat membuat sistem evaluasi kurikulum yang melibatkan guru sebagai penyusun laporan evaluatif, agar pengalaman di kelas bisa menjadi acuan pengembangan kurikulum selanjutnya.

5. Fungsi Konservatif

Fungsi konservatif berhubungan dengan pelestarian nilai-nilai budaya, moral, dan identitas nasional dalam proses pendidikan. Guru memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak tergerus oleh arus globalisasi dan perkembangan zaman. Dalam wawancara, semua guru menyampaikan bahwa mereka memasukkan nilai-nilai budaya lokal dan nasional dalam pembelajaran. Adinda Aprilia menyatakan bahwa ia secara rutin melibatkan siswa dalam kegiatan seni budaya yang mengangkat nilai lokal.

“Kami pernah bikin pementasan musik tradisional Minang, sekaligus bahas nilai moral di balik lagunya.”(Adinda Aprilia)

Rosesmy Annisa Fitri juga menyampaikan bahwa ia menyisipkan pepatah Minangkabau dalam pengajaran Hadits untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam selaras dengan budaya lokal.

“Saya jelaskan bahwa Islam tidak asing dengan budaya kita, justru saling menguatkan.”(Rosesmy Annisa Fitri)

Guru lainnya seperti Makhrifattullah menyampaikan bahwa ia mengajak siswa mendiskusikan sejarah ulama lokal dan kontribusinya dalam pendidikan Islam di Sumatra Barat. Hal ini menurutnya penting untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal.

“Kalau tidak dari sekarang, anak-anak kita bisa lupa bahwa kita punya warisan keilmuan sendiri.”(Makhrifattullah)

Namun, guru juga menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara pelestarian budaya dan tuntutan kurikulum yang bersifat nasional atau bahkan global. Kurikulum yang berorientasi pada standar nasional kadang membatasi ruang untuk mengeksplorasi muatan lokal secara mendalam.

Meski demikian, para guru tetap berupaya memaksimalkan ruang yang tersedia untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan moral dalam setiap mata pelajaran. Mereka melihat fungsi konservatif ini sebagai bagian dari tugas mereka dalam membentuk karakter dan jati diri siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Pembahasan

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidik dalam pengembangan kurikulum sangat beragam dan dinamis. Guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum yang bersifat administratif, tetapi juga menjadi aktor kunci dalam menjembatani tujuan makro pendidikan dengan kebutuhan nyata siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ornstein & Hunkins (2016) yang menyatakan bahwa guru adalah pelaksana dan sekaligus pengembang utama dari kurikulum yang hidup di dalam ruang kelas.

Peran guru sebagai pelaksana kurikulum terlihat nyata dalam proses adaptasi RPP dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Meski demikian, pemahaman filosofis tentang arah dan tujuan kurikulum belum sepenuhnya dimiliki oleh semua guru. Ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara perencanaan kurikulum secara top-down dengan realitas di lapangan. Pemahaman kurikulum sebagai dokumen hidup perlu lebih ditekankan dalam pelatihan guru.

Lebih lanjut, peran guru sebagai pengembang kurikulum belum mendapatkan tempat yang kuat secara struktural. Meskipun beberapa guru telah menunjukkan inisiatif dan inovasi, keterlibatan mereka dalam forum formal pengembangan kurikulum seperti tim kurikulum sekolah masih sangat terbatas. Dalam hal ini, temuan lapangan menguatkan teori Saylor & Alexander (1974), bahwa keterlibatan guru dalam desain dan evaluasi kurikulum penting untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan pembelajaran.

Fungsi kreatif dan inovatif guru terlihat menonjol melalui inisiatif mereka dalam membuat bahan ajar mandiri dan menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan interaktivitas pembelajaran. Guru tidak hanya bertumpu pada buku teks, tetapi berani mengeksplorasi media dan pendekatan yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan kemampuan siswa. Namun, keterbatasan fasilitas TIK dan pelatihan digital menjadi tantangan yang perlu segera diatasi agar inovasi guru dapat berkembang secara maksimal.

Fungsi evaluatif juga telah dijalankan oleh para guru dalam bentuk refleksi pembelajaran, baik melalui catatan pribadi maupun diskusi informal dengan sejawat. Akan tetapi, evaluasi ini belum menjadi bagian dari sistem pengambilan keputusan kurikulum di tingkat sekolah. Jika proses evaluatif ini terdokumentasi secara sistematis, maka hasil refleksi guru dapat menjadi sumber data penting dalam revisi dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.

Dalam hal fungsi konservatif, seluruh guru menunjukkan komitmen tinggi terhadap pelestarian nilai budaya lokal dan nasional. Mereka mengintegrasikan unsur budaya dalam materi ajar serta membangun kesadaran identitas kebangsaan pada siswa. Hal ini sangat penting di tengah arus globalisasi yang sering kali menekan nilai-nilai lokal. Namun demikian, perlu strategi kurikulum yang lebih eksplisit untuk mendukung upaya pelestarian ini tanpa mengorbankan standar nasional dan kebutuhan abad 21.

Jika dikaitkan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar guru sudah menerapkan prinsip-prinsip kunci seperti diferensiasi, pembelajaran kontekstual, dan fleksibilitas. Namun, untuk dapat sepenuhnya menjalankan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, guru perlu dilibatkan secara intens dalam proses desain kurikulum. Keterlibatan ini tidak hanya pada tahap pelaksanaan, tetapi juga pada perencanaan dan evaluasi.

Keterbatasan yang dihadapi guru, seperti kurangnya pelatihan kurikulum, tekanan administratif, dan minimnya dukungan kebijakan, menunjukkan bahwa implementasi kurikulum bukan hanya soal kompetensi guru, tetapi juga sistem yang mendukungnya. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru perlu dibarengi dengan reformasi manajemen sekolah yang memberi ruang pada kreativitas dan partisipasi aktif guru dalam pengembangan kurikulum.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa guru memiliki kapasitas dan kemauan tinggi untuk menjadi aktor perubahan kurikulum, selama diberikan ruang, kesempatan, dan penghargaan yang sesuai. Dengan demikian, strategi pengembangan kurikulum ke depan perlu memperkuat posisi guru tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perancang, evaluator, dan penjaga nilai dalam sistem pendidikan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa peran dan fungsi pendidik dalam pengembangan kurikulum bersifat integral dan saling berkaitan. Pendidik tidak dapat lagi dipandang sebagai pelaksana pasif, melainkan sebagai mitra strategis dalam membentuk arah dan isi pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan berkarakter.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pelaksanaan teknis, tetapi mencakup aspek kreatif, evaluatif, konservatif, hingga aspiratif terhadap arah pengembangan kurikulum di masa depan. Penelitian ini mengungkap lima poin kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai pelaksana kurikulum telah dijalankan secara aktif, dengan upaya adaptasi terhadap konteks siswa dan lingkungan kelas. Namun, pemahaman konseptual dan filosofis terhadap kurikulum masih belum merata, menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pedagogis guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.
2. Peran guru sebagai pengembang kurikulum belum sepenuhnya diakomodasi dalam struktur kelembagaan sekolah. Meskipun terdapat inisiatif individu dalam memberikan masukan dan inovasi, keterlibatan formal guru dalam proses perencanaan dan evaluasi kurikulum masih minim.
3. Fungsi kreatif dan inovatif terlihat kuat dalam praktik pembelajaran. Guru menunjukkan inisiatif dalam mengembangkan bahan ajar, menggunakan teknologi, serta menyisipkan unsur lokal dalam pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa guru memiliki potensi besar untuk memperkaya implementasi kurikulum, namun memerlukan dukungan fasilitas dan kebijakan.
4. Fungsi evaluatif telah menjadi bagian dari praktik mengajar para guru, yang tercermin dalam kegiatan refleksi dan perbaikan metode. Namun, evaluasi ini belum terintegrasi dalam sistem kurikulum sekolah secara menyeluruh dan masih bersifat informal.
5. Fungsi konservatif dijalankan dengan baik melalui pelestarian nilai-nilai budaya dan nasional dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai penjaga identitas budaya siswa, namun perlu strategi kurikulum yang eksplisit dan dukungan struktural agar upaya ini lebih sistemik dan berkelanjutan.

Secara umum, temuan ini mengonfirmasi bahwa peran guru dalam pengembangan kurikulum bersifat multidimensional dan sangat strategis. Penguatan terhadap kapasitas, otonomi, dan keterlibatan guru merupakan kunci untuk menciptakan kurikulum yang relevan, kontekstual, dan berpihak kepada peserta didik.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Agustiana, I., Gilang, ;, & Asshidiqi, H. (2021). PERANAN KURIKULUM DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN (Vol. 05, Issue 01).
- Daman Rasman Syarif Hidayat. (2019). 1260-Article Text-3457-publish.
- Dhomiri, A., & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1).
- Dosen, S., Palapa, S., & Lombok, N. (2022). *Journal Homepage* (Vol. 12, Issue 2). Online.
- Fatmawati, I., Guru Sejarah MAN, Sp., & Kediri, K. (n.d.). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. <http://ejournalrevorma.sch.id>
- Guru Dan Tenaga Kependidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Pada Lembaga Pendidikan, J.-P., & Sartika, M. (n.d.). PERAN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN. In *Jurnal Kajian Agama Islam* (Vol. 8, Issue 12).

Jam' Al Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW, Khulafa Al-Rasyidin dan Pasca masa Khulafa Al-Rasyidin

- Kartika, I., & Arifudin, O. (2020). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. In *Jurnal Al-Amar (JAA)* (Vol. 1, Issue 1).
- Mewujudkan Merdeka Belajar, G., Zaki Fuad, M., Yusuf Prabowo, M., Lambung Mangkurat Jl Brig Jend Hasan Basri, U., Banjarmasin Utara, K., Banjarmasin, K., & Selatan, K. (n.d.). Seminar Nasional (PROSPEK II) "Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka : Era Digitalisasi The Role of the Teacher in Developing the Independent Curriculum: The Era of Digitalization Hamrulla1.
- Patimah, O. ;, & Ag, M. (2016). PENDIDIK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. In *Pendidik dalam Pengembangan Kurikulum Al Ibtida* (Vol. 3, Issue 1).
- Primadi Candra S., Josua Panatap S., & Atong S. (2025). *JIMaKeBiDi+VOLUME.+2+NOMOR.+2+MEI+2025+HAL.+01-16*.
- W, S. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3752–3760. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>
- Yusrin, Y., Ubadah, U., & Zaitun, Z. (n.d.). Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1 Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum.